

FUNGSI BAHASA DALAM SUSILA HINDU

Winawati

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

Riwayat Jurnal Artikel diterima: 14 Maret 2018 Artikel direvisi: 15 Mei 2018 Artikel disetujui: 1 Juni 2018	
Kata Kunci: <i>Fungsi</i> <i>Bahasa</i> <i>Susila</i>	Abstrak Bahasa merupakan perwujudan interaksi naluri tiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu cara memenuhinya adalah bekerja sama, bergaul, tukar-menukar informasi dan pengalaman. Bahasa merupakan alat utama untuk berinteraksi dengan sesamanya baik secara lisan maupun tertulis. Dalam berkomunikasi dibutuhkan etika yang di dalam ajaran Hindu disebut susila. Susila adalah salah satu dari kerangka dasar agama Hindu, yang lainnya adalah Tattwadan ritual. Praktik susila dalam realitas hidup bagi seseorang untuk memperoleh simpati dari orang lain manakala dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan sikap yang diwarnai oleh sikap simpatik yang memegang teguh kesusilaan. Fungsi bahasa dalam susila adalah bagaimana bahasa membawa manusia memerankan dan menerapkan ajaran susila dan asfek-asfeknya dalam kehidupan sehari-hari dengan berkata menggunakan bahasa yang baik dan benar, bertingkah laku yang baik dengan berpedoman pada ajaran Ranying Hatalla sesuai dengan apa yang sudah dituangkan dalam kitab suci agama Hindu Kaharingan yaitu Panaturan di sana Bawi Ayah sudah turun ke dunia untuk mengajarkan umat manusia keturunan Raja Bunu mulai dari tatacara berbicara, tingkah laku dan sopan santun sehingga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan alam, dapat terjaga dan menciptakan suatu keharmonisan untuk tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.
Keyword: <i>Function,</i> <i>Language,</i> <i>Susila.</i>	Abstract Language is an embodiment of the interaction of each person's instincts to meet their needs. One way to fulfill it is to work together, socialize, exchange information and experience. Language is the main tool for interacting with each other both verbally and in writing. In communicating, ethics is needed which in Hindu teachings is called morality. Susila is one of the basic frameworks of Hinduism, the other is Tattwa and ritual.

	<p>Moral practice in the reality of life for someone to gain sympathy from others when in the pattern of his life always reflects the firmness of attitude which is colored by sympathetic attitudes that hold firm to decency. The function of language in morals is how language brings people to play and apply moral teachings and their aspects in daily life by saying that they use good and correct language, behave well by referring to the Ranying Hatalla teachings in accordance with what has been written in the book holy Kaharingan Hindu religion namely Panaturan there Bawi Ayah has come down to the world to teach the descendants of Raja Bunu mankind starting from the procedure of speaking, behavior and manners so that the balance between humans and the environment, humans and nature, can be maintained and create a harmony to achieve inner and outer happiness.</p>
--	---

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin hidup sendiri, ia memerlukan bantuan orang lain. Itulah sebabnya manusia hidup berkelompok, bekerja sama, dan berinteraksi antar sesamanya menggunakan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara adalah karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia. Kemampuan berbicara berkaitan dengan cara mengungkapkan isi hati dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulut. Ilmu bahasa telah mengalami bermacam-macam perubahan, baik dari segi landasan filosofis maupun alirannya. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis, karena bahasa bukan suatu sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem atau selalu dikatakan memiliki empat komponen, yaitu sintaksis, fonologi, morfologi, dan semantik (Dardjowidjojo, 2005).

Bahasa merupakan perwujudan interaksi naluri tiap orang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu cara memenuhi kebutuhannya adalah bekerja sama dan bergaul, tukar-menukar informasi dan pengalaman. Untuk menyatakan ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya, manusia mutlak memerlukan alat pengungkapan yang sempurna. Alat itu adalah bahasa (Suwarna, 2002). Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual. Bahasa juga merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain, dan secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya baik secara lisan maupun tertulis. Oleh sebab itu bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai

alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Susila merupakan kerangka dasar Agama Hindu yang kedua setelah filsafat (*tattwa*). Ajaran filsafat (*tattwa*) membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya. Ajaran sucinya cenderung kepada pendidikan sila dan budi pekerti yang luhur, membina umatnya menjadi manusia susila demi tercapainya kebahagiaan lahir dan batin. Susila memegang peranan penting bagi tata kehidupan manusia sehari-hari. Realitas hidup bagi seseorang dalam berkomunikasi dengan lingkungannya akan menentukan sampai dimana kadar budi pekerti yang bersangkutan. Kadar budi pekerti akan menentukan simpati dari orang lain. Sikap simpati dalam pola hidupnya selalu mencerminkan ketegasan dan keteguhan dalam menjalankan sendi-sendi kesusilaan.

Pembahasan

Bahasa menurut pandangan para ahli

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (*manasuka*), yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2003). Pei mengemukakan, bahasa adalah suatu sistem komunikasi menggunakan bunyi, yang diucapkan melalui organ-organ ujaran dan didengar di antara anggota-anggota masyarakat, serta menggunakan pemrosesan simbol-simbol vokal dengan makna konvensional secara arbitrer (Suwarna, 2002). Brown mengemukakan, bahasa adalah seperangkat sistem simbol linguistik yang digunakan di dalam suatu kebiasaan yang sama oleh sejumlah orang, yang memungkinkan orang berkomunikasi dan dapat dimengerti antara satu dengan yang lain (Suwarna, 2002).

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2005). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli tersebut bahasa adalah suatu sistem simbol vokal, memiliki makna ditentukan secara arbitrer dan digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Sehingga komunikasi tersebut dapat dimengerti antara satu dengan yang lain.

Karena bahasa pada umumnya merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain yang disebut dengan komunikasi.

Bentuk Bahasa dalam berkomunikasi

Bahasa dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu : (1) Bahasa Lisan, yaitu bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dalam menyampaikan ide, gagasan dan pikiran kepada lawan bicara dalam bentuk ucapan; (2) Bahasa Tulisan, yaitu bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain yang disebut dengan surat; (3) Bahasa Isyarat, yaitu bahasa yang menggunakan kode atau gerakan tertentu dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada lawan bicara, biasanya bahasa isyarat ini digunakan oleh orang-orang tuna rungu. Selanjutnya ada enam macam cara manusia berbahasa yang sering dilakukan oleh orang yang berperan serta dalam komunikasi yaitu :

- a. Bahasa diam (*silent language*), yaitu cara berkomunikasi di mana lawan bicara menanggapi dengan cara diam. Misalnya seorang gadis ketika ditanya oleh orang tuanya tentang kesungguhannya untuk sekolah
- b. Bahasa tanda (*sign language*), yaitu berkomunikasi dengan menggunakan tanda-tanda. Misalnya tanda parkir dengan huruf P.
- c. Bahasa kode (*code language*), yaitu komunikasi dengan menggunakan isyarat. Misalnya untuk orang Indonesia mengangguk tanda setuju.
- d. Bahasa kontak (*contact language*), yaitu komunikasi dengan cara menyentuh anggota tubuh lawan bicara (kontak secara jasmani). Misalnya seorang ibu yang membelai-belai rambut anaknya pertanda mencurahkan kasih sayang.
- e. Bahasa simbol (*symbol language*), yaitu komunikasi dengan bahasa yang disimbolkan sehingga lawan bicara dapat memahami dengan mengamati simbol yang digunakan . Misalnya pemakaian cincin di jari manis tangan kiri, ini untuk memberi tahu orang lain bahwa dia telah bertunangan.
- f. Bahasa verbal (*verbal language*), yaitu komunikasi antar orang yang berperan serta dalam suatu komunikasi dengan cara menggunakan organ-organ atau lambang verbal. Misalnya bahasa verbal tulisan adalah buku, cerpen, novel, berkirim surat, teleks, dan faksimile (Suwarna, 2002).

Fungsi bahasa dalam susila Hindu

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi,

sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997).

Dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai proses berpikir manusia dalam usaha memahami dunia luar baik secara objektif maupun secara imajinatif. Selain itu bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol, yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya. Oleh karena itu untuk mencapai kebenaran dalam hidup maka konsekuensinya harus menghindari diri dari sikap tergesa-gesa dan prasangka serta bisa menerima apapun itu dengan akal sehat. Semua persoalan dipecahkan dengan hati-hati dengan memahami pokok permasalahan sehingga akhirnya akan menghasilkan suatu kesimpulan menuju kearah sebuah kebenaran yang pasti. Kita sering mendengar bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi menggunakan bunyi, yang diucapkan melalui organ-organ ujaran dan di dengar di antara anggota-anggota masyarakat, serta menggunakan pemrosesan simbol-simbol vokal dengan makna konvensional secara arbitrer.

Fungsi Bahasa

Ada empat fungsi bahasa menurut yaitu:

a. Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Pada saat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, si pemakai bahasa tidak perlu mempertimbangkan atau memperhatikan siapa yang menjadi pendengarnya, pembacanya, atau khalayak sarannya. Ia menggunakan bahasa hanya untuk kepentingannya pribadi. Fungsi ini berbeda dari fungsi berikutnya, yakni bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi (Keraf, 1997).

b. Bahasa sebagai alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama

warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Keraf, 1997, hal. 4)

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu supaya bisa dipahami oleh orang lain, untuk menyampaikan gagasan yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita sehingga bisa mempengaruhi orang lain untuk membeli hasil pemikiran kita. Jadi, dalam hal ini pembaca atau pendengar atau khalayak sasaran menjadi perhatian utama kita dalam menggunakan bahasa dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan khalayak sasaran kita.

c. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Cara berbahasa tertentu selain berfungsi sebagai alat komunikasi, berfungsi pula sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial. Pada saat kita beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, kita akan memilih bahasa yang akan kita gunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang kita hadapi. Kita akan menggunakan bahasa yang berbeda pada orang yang berbeda. Kita akan menggunakan bahasa yang nonstandar di lingkungan teman-teman dan menggunakan bahasa standar pada orang tua atau orang yang kita hormati (Keraf, 1997).

Pada saat kita mempelajari bahasa asing, kita juga berusaha mempelajari bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut. Misalnya, pada situasi apakah kita akan menggunakan kata tertentu, kata manakah yang sopan dan tidak sopan. Kapan dalam berbahasa Indonesia boleh menggunakan kata *Aku* atau *Saya* atau *Kamu* atau *Bapak*? Bagi orang asing, pilihan kata itu penting agar ia diterima di dalam lingkungan pergaulan orang Indonesia. Jangan sampai ia menggunakan kata *Kamu* untuk menyapa seorang pejabat. Demikian pula jika kita mempelajari bahasa asing, jangan sampai salah dalam penggunaan tata cara berbahasa dalam budaya bahasa tersebut. Dengan menguasai bahasa suatu bangsa, kita dengan mudah berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan bangsa tersebut.

d. Bahasa sebagai alat kontrol sosial

Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat. Berbagai informasi maupun pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran dan buku-buku instruksi adalah salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Ceramah agama atau dharma wacana/ *Pandehen* merupakan contoh penggunaan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Iklan layanan masyarakat atau layanan sosial merupakan salah satu wujud penerapan bahasa sebagai alat kontrol sosial. Semua itu merupakan kegiatan berbahasa yang memberikan kepada kita cara untuk memperoleh pandangan baru, sikap baru,

perilaku dan tindakan yang baik, dan belajar untuk menyimak dan mendengarkan pandangan orang lain mengenai suatu hal.

Contoh fungsi bahasa sebagai alat kontrol sosial yang sangat mudah kita terapkan adalah sebagai alat peredam rasa marah yaitu dengan cara menuangkan isi hati atau rasa marah kita ke dalam bentuk tulisan, karena menulis merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk meredakan rasa marah kita. Pada akhirnya, rasa marah kita berangsur-angsur menghilang dan kita dapat melihat persoalan secara lebih jelas dan tenang (Didik, 2007).

Dari uraian keempat fungsi bahasa di atas maka benang merah yang dapat kita ambil dari bahasa berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran fungsi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berfikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berfikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Pengertian susila dan aspek ajaran susila

Kata Susila berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata: "*Su*" dan "*Sila*". "*Su*" berarti baik, indah, harmonis. "*Sila*" berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Pengertian Susila menurut pandangan agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (Yadnya), keikhlasan dan kasih sayang. Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran *tat twam asi* (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Perlu diketahui beberapa aspek ajaran susila sebagai upaya penerapannya sehari-hari berikut diuraikan secara lebih terperinci yaitu :

Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha adalah tiga jenis perbuatan yang merupakan landasan ajaran Etika Agama Hindu yang dipedomani oleh setiap individu guna mencapai kesempurnaan dan kesucian hidupnya. Berpikir yang benar (*manacika*) - *satya hrdaya* - satunya pikiran. Berkata yang benar (*wacika*) - *satya wacana* - satunya tutur. Berbuat yang benar (*kayika*) - *satya laksana* - satunya laku. Dari tiap arti kata di dalamnya, *Tri* berarti tiga, *Kaya* berarti Karya atau perbuatan atau kerja atau perilaku sedangkan *Parisudha* berarti "upaya penyucian". Jadi

Trikaya-Parisudha berarti “upaya pembersihan/penyucian atas tiga perbuatan atau perilaku kita”. *Tri Kaya Parisudha* yang menjadi konsentrasi pembahasan kali ini adalah merupakan salah satu aplikasi dan perbuatan baik (*subha karma*). Secara hirarki bermula dan pikiran yang baik dan benarlah akan mengalir ucapan dan perbuatan yang baik dan benar pula. Jadi kuncinya adalah pada pikiran, yang dalam pepatah sama dengan "dan telaga yang jernihlah mengalir air yang jernih pula". Kalau pikirannya kacau, apalagi memikirkan yang macam-macam dan bukan-bukan niscaya perkataan dan perbuatannyapun akan tidak terkendali sehingga bermuara pada kehancuran dan penderitaan.

Catur Paramita

Pada hakekatnya hanya dari adanya pikiran yang benar akan menimbulkan perkataan yang benar sehingga mewujudkan perbuatan yang benar pula. Dengan ungkapan lain adalah satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam Catur Paramita, diantaranya : Maitri yaitu sifat suka menolong orang lain yang dalam kesusahan dengan ikhlas. Karunayaitu sifat kasih sayang dan cinta kepada sesama tanpa meminta balasan. Mudita yaitu sifat simpatik dan ramah tamah menghormati orang lain dengan tulus. Upeksa yaitu sifat mawas diri, tepa sarira, bisa menempatkan diri, rendah hati.

Panca Yama Brata

Panca Yama Brata adalah lima jenis pengekangan diri berdasarkan atas upaya menjauhi larangan agama sebagai norma kehidupan sebagai berikut: Ahimsa yaitu kasih kepada makhluk lain, tidak membunuh atau menganiaya. Brahmachari yaitu berguru dengan sungguh- sungguh selama menuntut ilmu. Satya yaitu setia, pantang ingkar kepada janji. Ahyawaharika yaitu cinta kedamaian, tidak suka bertengkar dan mengumbar bicara yang tidak bermanfaat. Astenya yaitu jujur, pantang melakukan pencurian.

Panca Niyama Brata

Panca Niyama Brata adalah lima jenis pengekangan diri berdasarkan atau tunduk (mengikuti) peraturan dharma yang telah ditentukan, sebagai berikut : *Akrodha* yaitu tidak dikuasai oleh nafsu kemarahan. *Guru Susrusa* yaitu hormat dan taat kepada guru serta patuh pada ajaran-ajarannya. *Sauca* yaitu senantiasa menyucikan diri lahir batin. *Aharalagawa* yaitu pengaturan makan (makanan bergizi) dan tidak hidup boros. *Apramada* yaitu tidak menyombongkan diri dan takabur.

Tri Mala

Tri Mala merupakan tiga jenis kekotoran dan kebatilan jiwa manusia akibat pengaruh negatif dan nafsu yang sering tidak dapat terkendalikan dan sangat bertentangan dengan etika kesusilaan. *Tri Mala patut* diwaspadai dan diredam, karena ia akan menghancurkan hidup

meliputi: *Mithya hrdaya* yaitu berperasaan dan berpikiran buruk. *Mithya wacana* yaitu berkata sombong, angkuh, tidak menepati janji.

Mithya laksana yaitu berbuat yang curang/culas/licik (merugikan orang lain). Apabila *Tri Mala* telah menguasai seluruh hidup manusia datang kegelapan (*Awidya*) mengakibatkan ia tidak mampu lagi melakukan pertimbangan budi, kegelapan yang mempengaruhi pandangan hidupnya.

Sad Ripu

Sad Ripu adalah enam musuh di dalam diri manusia yang selalu menggoda, yang mengakibatkan ketidakstabilan emosi. Apabila tidak mampu menguasainya akan membawa bencana dan kehancuran total kehidupan manusia. Karena itu *Sad Ripu* patut dikendalikan dengan budi susila. *Sad Ripu* terdiri dari: *Kama* yaitu hawa nafsu yang tidak terkendalkan. *Lobha* yaitu kelobaan (ketamakan), ingin selalu mendapatkan yang lebih. *Krodha* yaitu kemarahan yang melampaui batas (tidak terkendalkan). *Mada* yaitu kemabukan yang membawa kegelapan pikiran. *Moha* yaitu kebingungan/ kurang mampu berkonsentrasi sehingga akibatnya individu tidak dapat menyelesaikan tugas dengan sempurna. *Matsarya* yaitu iri hati/ dengki yang menyebabkan permusuhan.

Catur Asrama

Menurut agama Hindu pembagian tingkat kehidupan manusia sesuai dengan sistem *Catur Asrama*, ialah sebagai berikut : *Brahmacari Asrama* adalah tingkat masa menuntut ilmu/masa mencari ilmu. Masa *Brahmacari* diawali dengan upacara *upanayana* dan diakhiri dengan pengakuan dan pemberian Samawartana (Ijazah). *Grhastha Asrama* adalah tingkat kehidupan berumahtangga. *Masa Grehastha Asrama* ini adalah merupakan tingkatan kedua setelah *Brahmacari Asrama*. Dalam memasuki masa *Grehastha* diawali dengan suatu upacara yang disebut *Wiwaha Samskara (Perkawinan)* yang bermakna sebagai pengesahan secara agama dalam rangka kehidupan berumahtangga (melanjutkan keturunan, melaksanakan yadnya dan kehidupan sosial lainnya). *Wanaprastha Asrama* merupakan tingkat kehidupan ketiga. Merupakan berkewajiban untuk menjauhkan diri dari nafsu keduniawian. Pada masa ini hidupnya diabdikan kepada pengamalan ajaran *dharma*. Dalam masa ini kewajiban kepada keluarga sudah berkurang, melainkan ia mencari dan mendalami arti hidup yang sebenarnya, aspirasi untuk memperoleh kelepasan/*moksa* dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Sanyasin Asrama (bhiksuka)* merupakan tingkat terakhir dari *Catur Asrama*, di mana pengaruh dunia sama sekali lepas. Mengabdikan diri pada nilai-nilai dari keutamaan *dharma* dan hakekat hidup yang benar. Pada tingkatan ini, ini banyak dilakukan kunjungan

(*dharma yatra, tirtha yatra*) ke tempat suci, di mana seluruh sisa hidupnya hanya diserahkan kepada Sang Pencipta untuk mencapai *moksa*.

Berdasarkan uraian dari ketujuh aspek ajaran susila tersebut, untuk menjawab pertanyaan "Fungsi bahasa yang bagaimana yang masuk dalam susila Hindu?". Jadi berdasarkan aspek tersebut maka Fungsi bahasa dalam susila Hindu adalah bahasa sebagai alat komunikasi yaitu bahasa yang baik dan benar. Bagaimana bahasa itu bisa dikatakan baik dan benar berikut uraiannya :

Bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai situasi pemakainya serta dapat dipahami oleh pendengar. Bahasa yang baik ini tidak harus menggunakan bahasa baku, biasanya bahasa ini sering digunakan dalam komunikasi lisan. Penggunaan bahasa dengan baik menekankan aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti bahwa kita harus memperhatikan sasaran bahasa kita. Kita harus memperhatikan kepada siapa kita akan menyampaikan bahasa kita. Oleh sebab itu, unsur umur, pendidikan, agama, status sosial, lingkungan sosial, dan sudut pandang khalayak sasaran kita tidak boleh kita abaikan. Dari uraian tersebut maka sangat jelas sekali bahwa bahasa yang baik bahasa yang sesuai dengan situasi pemakainya, bisa diambil sebuah contoh bagaimana cara kita berbicara dengan orang yang lebih tua ada kaidah-kaidah tertentu, dan berbeda jika berbicara dengan teman sebaya juga ada kaidahnya. Hal tersebut senada dengan pengertian susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya.

Bahasa yang benar berkaitan dengan aspek kaidah, yakni peraturan bahasa. Berkaitan dengan peraturan bahasa, ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu masalah tata bahasa, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan. Bahasa yang benar ini biasanya digunakan dalam bahasa tulis, akan tetapi jika diterapkan dalam ajaran susila maka menggambarkan bagaimana kita bertingkah laku sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada di masyarakat sehingga akan menimbulkan hubungan yang harmonis antar umat manusia sesuai dengan aspek-aspek susila tadi.

Selanjutnya fungsi bahasa dalam susila Hindu juga dapat dilihat dalam kitab suci Panaturan pasal 41 ayat 40 berbunyi :

Tuntang tinai Bawi Ayah maningak majar panakan utus Raja Bunu, bara ampi kare kutak pander, hadat basa, budi basara, maja marusik kulae bitie, uras mahapan hadat basara ije bahalap.

Artinya

Setelah itu Bawi Ayah menasehati, mengajar anak turunan Raja Bunu, mulai dari tatacara berbicara, tingkah laku, sopan santun, tatacara bertamu ke tempat keluarga, semuanya harus memakai tingkah laku yang baik (*Penyusun, 2009*).

Kutipan ayat dalam Panaturan tersebut sangat jelas bahwa dari dulu tatakrama dan sopan santun dalam berbahasa sudah diajarkan kepada umat manusia dengan tujuan agar umat manusia tidak salah jalan dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan fungsi bahasasebagai alat komunikasi, karena kita sudah memiliki tujuan tertentu supaya bisa dipahami oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita sehingga hasil pemikiran tersebut bisa diterima. Hal ini sesuai dengan pengertian susila yaitu tingkah laku manusia yang baik sudah ada diajarkan sejak lama, selanjutnya tergantung dari individu masing-masing mampu atau tidak menerapkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil sebuah simpulan bahwa Fungsi bahasa dalam susila Hindu adalah bagaimana bahasa membawa manusia memerankan dan menerapkan ajaran susila dan aspek-aspeknya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, bertingkah laku yang baik dengan berpedoman pada ajaran Ranying Hatalla sesuai dengan apa yang sudah dituangkan dalam kitab suci agama Hindu Kaharingan yaitu Panaturan di sana Bawi Ayah sudah turun ke dunia untuk mengajarkan umat manusia keturunan Raja Bunu mulai dari tatacara berbicara, tingkah laku dan sopan santun sehingga keseimbangan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan alam, dapat terjaga dan menciptakan suatu keharmonisan seiring sejalan serta sama-sama mencapai suatu tujuan yang diinginkan yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Didik, K. (2007). *Aku Bisa Menulis (Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap)*. Yogyakarta: Sabda Media.
- I Made Nada Atmaja, d. (2010). *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Indonesia, D. P. (1998). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Indonesia, P. P. (2005). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Keraf, G. (1997). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nasional, D. P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Penyusun, T. (2009). Panaturan. Palangka Raya: MBAHK.
- Suwarna, P. (2002). Strategi Penguasaan Berbahasa. Yogyakarta : Adikarya.